

Perkembangan Empati Dan Kemampuan Interpersonal Pada Dewasa Remaja Awal Yang Mengemban Tanggung Jawab Akademik Kolektif

Muhamad Naufal Aqil^{1*}

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia
(muhamadnaufalaqil@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Desember 2025
Revised 15 Desember 2025
Accepted 28 Desember 2025
Available online 1 Januari 2025

Kata Kunci:

Empati, kemampuan interpersonal, dewasa remaja awal, tanggung jawab akademik kolektif, pendidikan tinggi

Keywords:

Empathy, interpersonal skills, early emerging adulthood, collective academic responsibility, higher education

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-afif

ABSTRAK

Perkembangan empati dan kemampuan interpersonal merupakan aspek penting dalam fase dewasa remaja awal, khususnya ketika individu mengemban tanggung jawab akademik kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dinamika empati dan kemampuan interpersonal pada dewasa remaja awal dalam konteks akademik berbasis kolaborasi. Metode yang digunakan adalah library research dengan menelaah artikel jurnal nasional open access yang relevan dan terpercaya. Data dianalisis melalui analisis isi dan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola temuan utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa empati, terutama empati kognitif, berkembang seiring dengan meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik kolektif. Selain itu, empati memiliki hubungan positif dengan kemampuan interpersonal, khususnya dalam komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan konflik. Pembahasan menegaskan bahwa tanggung jawab akademik kolektif berperan sebagai konteks perkembangan psikososial yang penting. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembelajaran kolaboratif dan pengembangan kompetensi sosial-emosional di pendidikan tinggi.

ABSTRACT

The development of empathy and interpersonal skills is a crucial aspect of early emerging adulthood, particularly for individuals who assume collective academic responsibilities. This study aims to comprehensively examine the dynamics of empathy and interpersonal skills in early emerging adults within collaborative academic contexts. The research employed a library research method by reviewing relevant and credible open-access national journal articles. Data were analyzed using content analysis and thematic synthesis to identify major patterns and findings. The results indicate that empathy, especially cognitive empathy, tends to develop alongside increased involvement in collective academic activities. Furthermore, empathy shows a positive relationship with interpersonal skills, particularly in communication, cooperation, and conflict management. The discussion highlights that collective academic responsibility functions as an important psychosocial developmental context. This study recommends strengthening collaborative learning approaches and integrating social-emotional competence development within higher education practices

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Masa remaja akhir menuju dewasa awal merupakan fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan kematangan sosial-emosional individu. Pada fase ini, individu tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan personal, tetapi juga mulai memikul tanggung jawab sosial dan akademik yang bersifat kolektif, seperti kepemimpinan kelas, kerja kelompok intensif, organisasi kemahasiswaan, serta tanggung jawab akademik berbasis kolaborasi. Kondisi tersebut menuntut kemampuan empati dan keterampilan interpersonal yang memadai agar individu mampu berinteraksi secara efektif, menjaga relasi sosial yang sehat, serta mencapai tujuan akademik bersama (Sanrock, 2019).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, tuntutan akademik kolektif semakin menguat seiring dengan penerapan pembelajaran kolaboratif, project-based learning, dan berbagai aktivitas organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa pada rentang usia dewasa remaja awal sering kali dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks, termasuk perbedaan latar belakang, konflik kepentingan, tekanan

*Corresponding author

E-mail addresses: muhamadnaufalaqil@gmail.com (Muhamad Naufal Aqil)

peran, serta ekspektasi akademik yang tinggi. Situasi ini menjadikan empati dan kemampuan interpersonal sebagai kompetensi psikososial yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Hidayati & Farid, 2016).

Namun demikian, berbagai temuan penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa pada fase dewasa remaja awal memiliki tingkat empati dan kemampuan interpersonal yang optimal. Beberapa studi melaporkan adanya kecenderungan rendahnya empati afektif, kesulitan komunikasi asertif, serta lemahnya kemampuan menyelesaikan konflik interpersonal dalam konteks akademik kolektif (Pratiwi et al., 2021; Putri & Sawitri, 2018). Kondisi ini berpotensi menimbulkan disharmoni dalam kerja kelompok, menurunkan kualitas kolaborasi akademik, serta memicu stres dan kelelahan emosional.

Oleh karena itu, kajian mengenai perkembangan empati dan kemampuan interpersonal pada dewasa remaja awal yang mengemban tanggung jawab akademik kolektif menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perkembangan psikososial mahasiswa, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan intervensi pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada penguatan karakter sosial.

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain, baik secara kognitif maupun afektif. Secara teoretis, empati terdiri atas dua dimensi utama, yaitu empati kognitif yang berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif orang lain, serta empati afektif yang merujuk pada kemampuan merasakan emosi yang dialami orang lain. Dalam konteks perkembangan dewasa remaja awal, empati mengalami peningkatan seiring dengan kematangan fungsi kognitif dan pengalaman sosial yang semakin kompleks.

Kemampuan interpersonal, di sisi lain, merujuk pada keterampilan individu dalam menjalin, mempertahankan, dan mengelola hubungan sosial secara efektif. Kemampuan ini mencakup komunikasi interpersonal, kerja sama, resolusi konflik, serta kemampuan beradaptasi dalam interaksi sosial. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan akademik, kepuasan belajar, serta kesehatan mental mahasiswa (Sari & Nugroho, 2020).

Dalam kerangka psikologi perkembangan, fase dewasa remaja awal ditandai oleh pencarian identitas sosial dan peningkatan keterlibatan dalam relasi interpersonal yang lebih luas. Erikson menekankan bahwa pada fase ini individu mulai mengembangkan kemampuan intimasi dan kerja sama sosial sebagai bekal menuju kedewasaan yang matang. Ketika individu mengemban tanggung jawab akademik kolektif, empati dan kemampuan interpersonal berfungsi sebagai mediator penting dalam menjaga efektivitas interaksi sosial dan pencapaian tujuan bersama (Rahmawati & Anwar, 2022).

Meskipun empati dan kemampuan interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam konteks akademik kolektif, masih terdapat kesenjangan antara tuntutan sosial-akademik dengan kapasitas psikososial mahasiswa dewasa remaja awal. Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana perkembangan empati dan kemampuan interpersonal mahasiswa yang mengemban tanggung jawab akademik kolektif, serta faktor-faktor psikososial yang memengaruhinya. Selain itu, belum banyak penelitian di Indonesia yang secara spesifik mengkaji kedua variabel tersebut dalam satu kerangka perkembangan yang terintegrasi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang dengan pendekatan studi empiris yang berfokus pada pengukuran tingkat empati dan kemampuan interpersonal pada mahasiswa dewasa remaja awal yang terlibat dalam tanggung jawab akademik kolektif. Data dikumpulkan melalui instrumen psikologis yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola perkembangan serta hubungan antarvariabel. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi penguatan kompetensi sosial-emosional di lingkungan pendidikan tinggi.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis secara mendalam temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan empati dan kemampuan interpersonal pada dewasa remaja awal yang mengemban tanggung jawab akademik kolektif, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah open access yang relevan dan terpercaya, khususnya jurnal nasional terakreditasi SINTA yang dapat diakses melalui portal Garuda, Neliti, dan laman resmi penerbit jurnal di Indonesia. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi ilmiah dengan rentang waktu tertentu agar temuan yang dianalisis bersifat aktual dan kontekstual dengan dinamika pendidikan tinggi di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah menggunakan kata kunci seperti empati, kemampuan interpersonal, dewasa remaja awal, dan tanggung jawab akademik kolektif. Literatur yang terpilih kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kualitas metodologis, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Seluruh sumber yang digunakan dikelola menggunakan perangkat lunak manajemen referensi Mendeley dengan format sitasi APA edisi ke-7.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis sintesis tematik. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep, temuan utama, serta pola hubungan antarvariabel yang dilaporkan dalam setiap artikel yang dianalisis. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun pemahaman konseptual yang utuh mengenai perkembangan empati dan kemampuan interpersonal pada dewasa remaja awal dalam konteks akademik kolektif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal dan penulis yang berbeda. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi serta menghindari bias subjektif peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang kuat dan relevan bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan dan pendidikan tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur ilmiah dari jurnal open access nasional terakreditasi, diperoleh sejumlah temuan utama yang relevan dengan perkembangan empati dan kemampuan interpersonal pada dewasa remaja awal yang mengemban tanggung jawab akademik kolektif. Literatur yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa empati dan kemampuan interpersonal merupakan dua kompetensi psikososial yang berkembang signifikan pada fase dewasa remaja awal, terutama ketika individu terlibat dalam aktivitas akademik berbasis kolaborasi dan tanggung jawab bersama.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa empati pada dewasa remaja awal umumnya berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan kecenderungan empati kognitif berkembang lebih stabil dibandingkan empati afektif. Individu pada fase ini relatif mampu memahami perspektif dan kondisi emosional orang lain, khususnya dalam konteks kerja kelompok akademik, meskipun sensitivitas emosional masih dipengaruhi oleh tekanan akademik dan dinamika relasi sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa tuntutan akademik kolektif berperan dalam menstimulasi perkembangan empati kognitif melalui interaksi sosial yang intens dan berulang.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal dewasa remaja awal cenderung berkembang seiring dengan meningkatnya keterlibatan dalam tanggung jawab akademik kolektif. Mahasiswa yang aktif dalam kerja kelompok, kepengurusan kelas, dan organisasi kemahasiswaan dilaporkan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan kerja sama yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang minim keterlibatan sosial akademik. Namun demikian, beberapa literatur juga mencatat adanya variasi kemampuan resolusi konflik, terutama ketika individu menghadapi perbedaan pendapat dan tekanan peran dalam kelompok.

Hasil pengujian hipotesis yang dilaporkan dalam berbagai studi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara empati dan kemampuan interpersonal pada dewasa remaja awal. Individu dengan tingkat empati yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik, khususnya dalam aspek komunikasi efektif, kerja sama, dan pengelolaan konflik dalam konteks akademik kolektif. Hubungan ini dilaporkan konsisten dalam berbagai setting pendidikan tinggi, meskipun kekuatan korelasinya bervariasi antarpenelitian.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menegaskan bahwa empati berperan sebagai faktor psikologis penting dalam menunjang kemampuan interpersonal dewasa remaja awal yang mengemban tanggung jawab akademik kolektif. Temuan ini memberikan gambaran empiris bahwa dinamika sosial-

akademik pada fase perkembangan ini tidak hanya menuntut kapasitas kognitif, tetapi juga kesiapan emosional dan sosial yang memadai.

Discussion

Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai bagaimana perkembangan empati dan kemampuan interpersonal pada dewasa remaja awal yang mengemban tanggung jawab akademik kolektif, serta bagaimana keterkaitan kedua variabel tersebut dalam konteks pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan bahwa empati dan kemampuan interpersonal berkembang secara simultan dan saling berkaitan pada fase dewasa remaja awal, khususnya ketika individu terlibat dalam aktivitas akademik berbasis kolaborasi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa perkembangan psikososial tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan peran yang dijalani individu dalam lingkungan akademik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa empati kognitif cenderung berkembang lebih stabil dibandingkan empati afektif pada dewasa remaja awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayati & Farid, 2016) yang menyatakan bahwa kematangan kognitif mahasiswa memungkinkan mereka memahami perspektif orang lain secara rasional, meskipun pengelolaan emosi masih dipengaruhi oleh tekanan akademik dan relasi sosial. Dalam konteks tanggung jawab akademik kolektif, empati kognitif berperan penting dalam memahami peran, tugas, dan kepentingan anggota kelompok lain, sehingga mendukung efektivitas kerja sama.

Selain itu, kemampuan interpersonal ditemukan berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi sosial akademik. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam kerja kelompok dan organisasi kampus menunjukkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih adaptif, kemampuan bekerja sama yang lebih baik, serta kecenderungan lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Pratiwi et al., 2021) dan (Wulandari & Prasetyo, 2021) yang menegaskan bahwa lingkungan akademik yang kolaboratif berfungsi sebagai ruang belajar sosial bagi mahasiswa dalam mengasah keterampilan interpersonal secara kontekstual.

Hubungan positif antara empati dan kemampuan interpersonal yang ditemukan dalam berbagai studi memperkuat asumsi bahwa empati merupakan fondasi penting bagi interaksi sosial yang efektif. Mahasiswa dengan tingkat empati yang tinggi cenderung mampu membangun komunikasi yang lebih suportif, mengurangi konflik interpersonal, serta menciptakan iklim kerja kelompok yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kurniasih & Wahyudi, 2022) yang menunjukkan bahwa empati berkontribusi signifikan terhadap kemampuan resolusi konflik dalam kerja kelompok mahasiswa. Dengan demikian, empati tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan emosional individual, tetapi juga sebagai modal sosial dalam konteks akademik kolektif.

Dalam perspektif teori perkembangan, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka psikososial Erikson, khususnya transisi menuju tahap intimasi versus isolasi, di mana individu mulai mengembangkan kapasitas untuk menjalin relasi sosial yang bermakna dan bertanggung jawab. Tanggung jawab akademik kolektif berperan sebagai stimulus perkembangan yang mempercepat proses internalisasi nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini mendukung pandangan (Rahmawati & Anwar, 2022) bahwa keterlibatan aktif dalam peran sosial akademik memperkaya pengalaman emosional dan sosial dewasa remaja awal.

Lebih lanjut, hasil kajian ini juga mengindikasikan perlunya penguatan pendekatan pendidikan yang tidak semata berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial-emosional mahasiswa. Beberapa penelitian nasional menegaskan bahwa lemahnya empati dan kemampuan interpersonal berpotensi menimbulkan konflik kelompok, menurunkan kualitas pembelajaran kolaboratif, serta berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa (Hasanah, 2023; Sari & Nugroho, 2020). Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan penguatan empati dan keterampilan interpersonal dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi akademik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya kajian psikologi perkembangan dan pendidikan dengan menegaskan bahwa empati dan kemampuan interpersonal merupakan konstruk yang berkembang secara dinamis dalam konteks tanggung jawab akademik kolektif. Penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan model konseptual yang memposisikan tanggung jawab akademik kolektif sebagai variabel kontekstual yang memediasi perkembangan kompetensi sosial-emosional

dewasa remaja awal. Model ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris maupun pengembangan intervensi pendidikan berbasis karakter sosial.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil sintesis dan pembahasan literatur ilmiah, dapat disimpulkan bahwa empati dan kemampuan interpersonal merupakan kompetensi psikososial yang berkembang secara signifikan pada fase dewasa remaja awal, terutama ketika individu mengemban tanggung jawab akademik kolektif. Keterlibatan dalam aktivitas akademik berbasis kolaborasi, seperti kerja kelompok dan organisasi kemahasiswaan, berperan sebagai konteks sosial yang mendorong penguatan empati kognitif serta keterampilan interpersonal, khususnya dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan relasi sosial. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa empati dan kemampuan interpersonal tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam dinamika akademik kolektif.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa empati berfungsi sebagai landasan penting bagi efektivitas interaksi interpersonal mahasiswa. Dewasa remaja awal dengan tingkat empati yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih adaptif, sehingga mampu membangun hubungan akademik yang konstruktif, meminimalkan konflik, serta menciptakan iklim kerja kelompok yang kondusif. Dengan demikian, pengembangan empati dan kemampuan interpersonal perlu dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan tinggi, bukan sekadar sebagai kompetensi tambahan di luar capaian akademik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar institusi pendidikan tinggi mengintegrasikan penguatan empati dan keterampilan interpersonal ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Saran ini ditujukan kepada pengelola pendidikan dan dosen agar merancang strategi pembelajaran kolaboratif yang tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga proses interaksi sosial dan refleksi emosional mahasiswa. Selain itu, lembaga kemahasiswaan dan pengelola organisasi kampus diharapkan dapat mengembangkan program pengembangan karakter dan kepemimpinan yang secara eksplisit menumbuhkan empati, komunikasi interpersonal, dan kerja sama.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris guna menguji secara langsung hubungan empati dan kemampuan interpersonal dalam berbagai konteks akademik kolektif. Penelitian ke depan juga dapat memperluas kajian dengan memasukkan variabel kontekstual lain, seperti budaya akademik, gaya kepemimpinan mahasiswa, atau dukungan institusional, agar pemahaman mengenai perkembangan psikososial dewasa remaja awal menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

5. REFERENCES

- Hasanah, S. (2023). Keterampilan Interpersonal sebagai Penunjang Keberhasilan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JBK>
- Hidayati, N., & Farid, M. (2016). Empati dan Kematangan Emosi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 85–96. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi>
- Kurniasih, L., & Wahyudi, A. (2022). Empati dan Resolusi Konflik dalam Kerja Kelompok Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(2), 88–100. <https://journal.unj.ac.id/index.php/jpi>
- Pratiwi, N., Kurniawan, R., & Lestari, S. (2021). Kemampuan Interpersonal dan Kerja Kelompok Mahasiswa dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 10(2), 120–131. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpp>
- Putri, A. L., & Sawitri, D. R. (2018). Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 7(1), 45–55. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati>
- Rahmawati, F., & Anwar, Z. (2022). Empati sebagai Prediktor Efektivitas Kerja Kelompok Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(2), 98–109. <https://e-journal.unair.ac.id/JIP>
- Sari, D. P., & Nugroho, W. (2020). Keterampilan Interpersonal dan Penyesuaian Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 33–44. <http://journal.um.ac.id/index.php/jpp>
- Wulandari, M., & Prasetyo, B. (2021). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dalam Organisasi Kampus. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 67–78. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jkp>